

Kota Sehat Sebagai Strategi Menghadapi Covid-19 Berdasarkan Struktur Ruang Perencanaan Perkotaan (Studi Kasus: Kota Mataram)

Dodi Subandi¹, Hamri Safinnuzur², Nurul Laili Irmayani³

^{1,2,3}Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

iirmayaniima0@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-02-2023

Disetujui: 28-02-2023

Kata Kunci:

Kota Sehat,
Covid-19,
Struktur
Perkotaan.

Ruang

ABSTRAK

Abstrak: Indonesia sedang menghadapi masalah yang cukup serius, seperti halnya salah satu kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Kota Mataram yang juga sedang menghadapi penyebaran Virus Corona atau sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2) ini. Virus yang menyerang sistem pernafasan. Penyakit akibat infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang parah, dan kematian. Kota Mataram merupakan kota yang tidak masuk dalam kategori tinggi atau zona merah penyebaran virus corona sehingga Kota Mataram harus bisa mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi virus tersebut. Dengan konsep Kota Sehat, salah satu konsep yang dapat mengendalikan penyebaran virus corona. Kota yang sehat adalah keadaan kabupaten / kota yang bersih, nyaman, aman, dan sehat bagi penduduk untuk ditinggali, yang dicapai melalui pelaksanaan beberapa pengaturan dengan kegiatan terpadu yang disepakati oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan konsep kota sehat, model kota sehat dan strategi mewujudkan kota sehat di Kota Mataram dalam menghadapi penyebaran virus corona. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka ditemukan bahwa konsep kota sehat dengan model seperti lingkungan sehat dan perilaku hidup sehat sangat dibutuhkan dalam pengendalian virus corona dan strategi melalui pelibatan lingkungan masyarakat dan semua pihak melalui sebuah strategi untuk mewujudkan konsep kota sehat.

Abstract: Indonesia is facing a serious problem, as well as one of the cities in West Nusa Tenggara Province, namely the City of Mataram which is also facing the spread of the Corona Virus or severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) is a virus that attacks the respiratory system. This disease due to viral infection is called COVID-19. The Corona virus can cause minor disturbances to the respiratory system, severe lung infections, and death. Mataram City is a city that is not in the high category or red zone in the spread of the corona virus so that Mataram City must be able to prepare all things to deal with the virus. With the concept of Healthy Cities, one concept that can control the spread of the corona virus. a healthy city is a district / city condition that is clean, comfortable, safe and healthy for residents to live in, which is achieved through the implementation of several arrangements with integrated activities agreed upon by the community and local government. The analytical method used is a qualitative descriptive method by examining the literature related to the concept of a healthy city, a healthy city model and strategies for realizing a healthy city in Mataram City in dealing with the spread of the corona virus. Based on the results of a literature review, it was found that the concept of a healthy city with models such as a healthy environment and healthy living behavior is needed in controlling the corona virus and strategies through the involvement of the community environment and all parties through a strategy to realize the concept of a healthy city.

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan sektor dominan selain pendidikan dan daya beli masyarakat dalam menentukan kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Siswati & Hermawati, 2018). Pelayanan

kesehatan merupakan pelayanan publik yang wajib disediakan oleh pemerintah karena merupakan hak dasar manusia (Solechan, 2019). Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam memastikan mutu pelayanan kesehatan, baik melalui pendistribusian sarana dan prasarana kesehatan maupun dari segi

kualitas pelayanannya. Pentingnya sektor kesehatan semakin terlihat jelas saat dunia menghadapi pandemi Virus Corona (SARS-CoV-2), virus yang menyerang sistem pernapasan dan berpotensi menimbulkan kematian.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk struktur ruang kota dan perencanaan perkotaan (Satrio Bawono et al., 2022). Banyak ahli menyatakan bahwa pandemi ini akan mengubah cara pandang masyarakat terhadap penataan ruang dan kesehatan kota. Oleh karena itu, pascapandemi dibutuhkan perencanaan kota yang lebih adaptif dan tangguh terhadap krisis serupa di masa depan. Konsep kota sehat menjadi penting untuk dipertimbangkan sebagai strategi mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi krisis kesehatan global.

Kota Mataram, yang merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk salah satu kota yang terdampak cukup signifikan oleh pandemi COVID-19. Berdasarkan data per 19 Juli 2020, tercatat 287 kasus positif, 450 sembuh, 53 meninggal, 206 PDP, dan 22 ODP. Tingginya angka penyebaran menjadikan Kota Mataram masuk dalam kategori zona merah atau zona risiko tinggi. Kondisi ini tentunya memicu perlunya pendekatan baru dalam perencanaan tata ruang perkotaan, terutama dalam memperkuat strategi mitigasi risiko kesehatan masyarakat berdasarkan struktur ruangnya.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah gagasan strategis yaitu pengembangan "Kota Sehat" sebagai pendekatan dalam mengatasi dan meminimalisir dampak pandemi maupun potensi bencana kesehatan lainnya di masa depan. Konsep Kota Sehat menurut Permendagri dan Permenkes (2005) didefinisikan sebagai kota yang bersih, nyaman, aman, dan sehat untuk dihuni, dicapai melalui kegiatan terpadu yang disepakati bersama oleh masyarakat dan pemerintah daerah. WHO (1997) bahkan mengidentifikasi sebelas komponen kota sehat yang mencakup lingkungan fisik yang aman, ekosistem stabil, pemenuhan kebutuhan dasar, hingga keterlibatan masyarakat yang kuat.

Lebih lanjut, WHO menjelaskan enam karakteristik kota sehat, yaitu komitmen politik terhadap kesehatan, partisipasi masyarakat, tindakan nyata, inovasi kebijakan publik, serta orientasi pada hasil. *Healthy city* juga dapat dimulai dari skala kecil seperti sekolah sehat, kantor sehat, hingga pulau sehat (Fathun, 2022). Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen Masyarakat baik pemerintah, sektor swasta, maupun komunitas untuk bersama-sama membangun kebijakan publik yang sehat dan berkelanjutan.

Model kota sehat mencakup berbagai aspek, antara lain: lingkungan yang sehat (udara bersih, drainase baik, dan perumahan layak), sarana dan prasarana yang aman (ruang terbuka hijau, pasar yang tertata), perilaku hidup sehat (meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap

kesehatan mental dan pangan), kawasan wisata yang sehat, serta pengembangan pendidikan yang berwawasan kesehatan (melalui pembinaan perilaku murid dan lingkungan sekolah sehat) (Wibowo et al., 2020). Semua elemen ini harus terintegrasi dalam perencanaan ruang kota agar kesehatan masyarakat dapat terjaga dalam berbagai situasi, termasuk pandemi.

Pandemi Corona telah menyoroti perlunya perubahan dalam perencanaan ruang kota agar lebih tanggap terhadap krisis kesehatan. Hendricus Andy Simarmata dari Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) menyebutkan bahwa kota sehat bukan hanya tentang lingkungan fisik, tetapi juga kesiapsiagaan terhadap krisis, termasuk penyediaan ruang multifungsi untuk isolasi, peningkatan kapasitas institusi kesehatan, dan ketangguhan sosial masyarakat. Kota masa depan harus mampu menjawab tantangan berupa ruang privat yang fleksibel, penyediaan ruang produktif dan ruang publik yang aman, serta perencanaan pemulihan sejak dini terhadap dampak sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini yaitu metode deskriptif kualitatif (Lindawati, 2016). Proses pencarian, pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dari berbagai sumber, seperti data dari badan koordinator penanggulangan wabah virus corona kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari sumber tersebut didapatkan data berupa jumlah kasus penyebaran virus Corona di Kota Mataram selain itu juga kajian pustaka tentang kota sehat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kaji literatur model kota sehat dimana dengan adanya model kota sehat tersebut dapat memberikan arahan untuk pengembangan kawasan kota sehat di Kota Mataram sebagai strategi dalam menghadapi dampak virus corona (Shanti et al., 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Kota Sehat Kota Mataram dalam menghadapi virus corona

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh Kota Mataram yang masuk dalam zona merah penyebaran virus Corona, peneliti mengusulkan penerapan konsep Kota Sehat sebagai solusi strategis. Konsep ini mencakup beberapa aspek utama, di antaranya lingkungan yang sehat, sarana dan prasarana kota yang aman, serta perilaku hidup sehat masyarakat. Lingkungan yang sehat dapat diwujudkan melalui penyemprotan disinfektan dan kebersihan lingkungan, serta penataan perumahan dan permukiman yang layak. Sarana kota yang sehat meliputi penataan ruang kota dengan ruang terbuka hijau, fasilitas umum yang nyaman dan menerapkan protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan dan kewajiban memakai masker, serta penataan pasar dengan pengaturan jarak antar pedagang dan penerapan *physical distancing*. Di sisi lain, perilaku hidup sehat

masyarakat juga sangat penting, seperti olahraga ringan, konsumsi makanan bergizi untuk meningkatkan imunitas, perhatian terhadap kesehatan mental, serta kesiapan masyarakat dan aparat dalam menghadapi kerawanan pangan dan memperoleh jaminan Kesehatan.

Selain itu, kawasan pariwisata juga perlu mendukung konsep Kota Sehat, dengan menyediakan informasi yang memadai mengenai protokol kesehatan, penataan tempat wisata agar nyaman dan aman, serta layanan kesehatan bagi wisatawan. Tak kalah penting adalah pengembangan pendidikan yang berwawasan kesehatan, yang dapat dilakukan melalui penataan lingkungan sekolah dan pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat bagi siswa dan keluarganya, misalnya melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Dengan implementasi menyeluruh dari semua aspek ini, diharapkan Kota Mataram dapat bertransformasi menjadi kota yang tangguh menghadapi pandemi sekaligus mendukung kesejahteraan dan kesehatan warganya secara berkelanjutan.

2. Kota Sehat dari segi struktur ruang

Struktur ruang kota memiliki peran penting dalam upaya mitigasi dan penanggulangan penyebaran virus Corona (Sutarga, 2022). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan merancang kota sehat dan lingkungan yang mendukung kesehatan warganya secara berkelanjutan. Perencanaan ini mencakup tata ruang yang memperhatikan kualitas udara, sanitasi, dan ketersediaan ruang terbuka hijau yang mampu meningkatkan imunitas masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan pengadaan bangunan multifungsi yang dapat difungsikan sebagai tempat karantina saat terjadi wabah. Bangunan ini harus dirancang dengan mempertimbangkan jumlah maksimal orang yang dapat diisolasi, bentuk dan luas bangunan yang ideal, serta radius penempatan ruang isolasi dari area permukiman agar tidak menimbulkan dampak psikologis maupun penularan lanjutan. Keberadaan infrastruktur tersebut menjadi langkah preventif penting dalam menghadapi pandemi yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Lebih jauh, kapasitas pelaku kesehatan maupun institusi yang bertanggung jawab dalam penanganan wabah harus ditingkatkan secara signifikan (Saifuddin, 2021). Hal ini mencakup ketersediaan tenaga medis, sarana kesehatan, dan sistem koordinasi lintas sektor yang efisien dan cepat tanggap. Di samping itu, penting untuk merancang recovery plan atau rencana pemulihan sejak dini, yang dapat dijalankan secara sistematis dan terintegrasi. Rencana ini harus mencakup prioritas penanganan dampak pandemi, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, maupun kesehatan umum, baik dalam aspek fisik maupun non fisik. Dengan perencanaan ruang kota yang komprehensif dan tanggap terhadap krisis kesehatan, kota akan memiliki resiliensi yang tinggi dan mampu melindungi warganya dari ancaman kesehatan publik di masa depan.

3. Strategi Kota Sehat

Untuk mewujudkan konsep kota sehat, diperlukan strategi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif dan kolaboratif (Wahyudi et al., 2022). Salah satu langkah utama adalah membentuk forum dan kelompok kerja (pokja) yang terdiri dari perwakilan masyarakat sebagai penggerak kegiatan, sehingga program yang dijalankan memiliki daya dukung yang kuat dari akar rumput. Forum ini sebaiknya didampingi oleh sektor teknis sesuai dengan potensi kawasan, guna memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan berdasarkan prinsip dan standar kesehatan yang tepat. Selain itu, forum juga berperan penting dalam melakukan advokasi kepada para pengambil kebijakan agar program kota sehat mendapatkan dukungan politik dan anggaran yang memadai. Untuk memperkuat identitas daerah, pengembangan kegiatan kota sehat dapat diselenggarakan dengan visi dan misi daerah melalui penggunaan simbol, moto, atau semboyan yang mudah dipahami dan menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap kotanya.

Strategi lainnya mencakup penguatan komunikasi publik melalui penyebaran informasi dan promosi yang sesuai dengan karakteristik lokal, baik melalui media cetak, elektronik, internet, maupun media tradisional. Pendekatan ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat dan peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Selanjutnya, potensi ekonomi lokal juga harus diberdayakan melalui kegiatan-kegiatan yang telah disepakati bersama masyarakat, sehingga selain meningkatkan kesehatan, program kota sehat juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Terakhir, menjalin kerjasama antar forum kota atau kabupaten yang telah melaksanakan program kota sehat menjadi penting sebagai wadah berbagi pengalaman, saling mendukung, dan memperluas jejaring kerja sama antarwilayah, sehingga tercipta sinergi dalam membangun kota-kota yang sehat, tangguh, dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep kota sehat merupakan pendekatan yang tepat dalam menghadapi penyebaran virus Corona, dengan menerapkan model yang mencakup lingkungan yang bersih, sarana dan prasarana kota yang sehat dan nyaman, perilaku hidup sehat, kawasan pariwisata yang aman, serta pendidikan yang berwawasan kesehatan. Dalam struktur kota, implementasi kota sehat juga menekankan pentingnya penyediaan sarana seperti bangunan isolasi yang multifungsi dengan bentuk dan radius yang sesuai untuk mengantisipasi penyebaran penyakit. Untuk mewujudkan kota sehat secara menyeluruh, diperlukan strategi yang melibatkan semua elemen masyarakat melalui forum dan kelompok kerja yang didukung sektor

teknis, serta didorong oleh kerja sama lintas sektor dalam merancang, mengelola, dan mempromosikan program kota sehat sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Fathun, L. M. (2022). Peran Paradiplomacy dalam Presidensi G20 Indonesia: Studi Kasus Diplomasi Kota Jakarta pada Urban 20. *Indonesian Perspective*. <https://doi.org/10.14710/ip.v7i1.48595>
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*.
- Saifuddin, R. (2021). Pengaruh Pandemi Terhadap Tata Kelola Pemerintahan; Studi Kasus Pelayanan Publik Pemerintah Provinsi Lampung. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.272>
- Satrio Bawono, A., Novedia Prasasti, A., & Nabila Gita Amirza, D. (2022). Eksistensi Pemerintah Kota Yogyakarta Pada Kawasan Malioboro Terhadap Perkembangan Sektor Ekonomi Pasca Covid-19. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.501>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Posing. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).48-58](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).48-58)
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*. <https://doi.org/10.30742/jisa1822018531>
- Solechan, S. (2019). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Sebagai Pelayanan Publik. *Administrative Law and Governance Journal*. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.686-696>
- Sutarga, I. K. (2022). Analisis Pola Spasial Sebaran COVID-19 Kota Bogor Berdasarkan Indek Moran. *Media Komunikasi Geografi*. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i2.55183>
- Wahyudi, A. A., Widowati, Y. R., & Nugroho, A. A. (2022). Strategi Implementasi Smart City Kota Bandung. *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i1.460>
- Wibowo, P. M., Hardiman, G., & Suprapti, A. (2020). Pengaruh Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Kenyamanan Sosial Penghuni Di Perumnas Tlogosari Semarang. *Modul*. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.01.2020.18-27>